

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia atau usia lanjut merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Menjadi tua ditandai dengan adanya kemunduran biologis yang terlihat sebagai kemunduran yang terjadi adalah kemampuan-kemampuan kognitif seperti suka lupa (pikun), kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal atau ide baru. Kemunduran lain yang dialami adalah kemunduran fisik antara lain kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan penglihatan berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, serta terjadi penimbunan lemak terutama diperut dan pinggul (Agustiani, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2021), populasi lansia di seluruh dunia menjadi 1,4 miliar orang pada tahun 2021. Hal ini dibuktikan bahwa laju penuaan terjadi lebih cepat dan seluruh negara di dunia menghadapi tantangan besar untuk memastikan lansia tetap memperoleh sistem pelayanan kesehatan yang sebaik-baiknya. Negara Indonesia ada tiga provinsi dengan presentase lansia terkecil adalah Papua Tengah (104%), Papua Barat Daya (109 %), dan Papua (141%). Diprediksikan jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta) tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Data dan Informasi 2023 jumlah lansia di Jawa timur 18.859 ribu jiwa Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023). Sementara itu jumlah lansia di Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara pada tahun 2024 berjumlah 5.157 jiwa dan sasaran lansia 5.503 jiwa. Lansia yang mengalami harga diri rendah situasional sekitar 567 jiwa (Puskesmas Kotabumi II, 2025).

Faktor penyebab dari gangguan harga diri situasional yang pertama yaitu faktor predisposisi meliputi faktor yang mempengaruhi harga diri seperti penolakan dari orang tua, harapan dan ideal diri yang tidak bisa tercapai, selalu menemui kegagalan tanggung jawab personal yang kurang serta ketergantungan terhadap orang lain, faktor performa peran seperti peran gender, tuntutan kerja dan budaya yang dapat

mempengaruhi, sedangkan faktor identitas diri meliputi tekanan yang disebabkan dari orang-orang terdekat seperti orang tua yang kurang percaya akan dirinya, tekanan dari kelompok sebaya dan perubahan struktur sosial, yang kedua yaitu faktor stress pencetus dapat terjadi diakibatkan oleh trauma seperti psikosial atau ancaman yang dapat mengganggu kehidupan, ketegangan peran yang mengakibatkan individu frustrasi atas posisi yang didapatkan. Dengan gangguan harga diri, seseorang akan menghadapi suasana hati dan ingatan tentang masa lalu yang negatif dan lebih rentan mengalami depresi ketika menghadapi stress karena pola pikir yang buruk tentang masa lalu yang negatif dan lebih rentan mengalami depresi ketika menghadapi stress karena pola pikir yang buruk tentang diri sendiri, tujuan hidup yang tidak jelas, dan masa depan yang lebih pesimis, semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian (Pardede, 2020).

Peran perawat untuk mengatasi harga diri rendah dengan melakukan terapi *reminiscence*. Terapi *reminiscence* adalah bentuk terapi komplementer yang tidak menggunakan obat-obat, melainkan menggunakan metode bercerita serta mengenang dan mengingat kembali peristiwa dimasa lalu. Efek pemberian terapi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan bahagia dengan cara mengajak lansia untuk kembali untuk mengingat kenangan/kejadian yang indah dimasa lalu. Terapi tersebut membuat lansia ke arah yang lebih positif serta membantu menemukan arti atau makna hidup. Perawat akan membantu lansia untuk menjalani semua rangkaian terapi agar mengurangi tingkat depresi yang dirasakan oleh lansia (Azizah & Sudaryanto, 2023).

Hal ini sependapat dengan penelitian Mulia M, Mariani R, Metri D (2023), melakukan penelitian dengan lansia Tresna Werdha Natar yang mengalami harga diri rendah situasional setelah dilakukan terapi *reminiscence* selama 6 hari dengan durasi 15 menit selama pertemuan harga diri rendah mengalami meningkat 12.85 menjadi 17,48 dengan selisih 4,63 setelah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi *reminiscence* kepada lansia mampu meningkatkan harga diri rendah. Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan terapi *reminiscence* pada lansia dengan

masalah harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara”. Informasi yang peneliti terima dari penanggung jawab pasien lansia bahwa penerapan terapi *reminiscence* belum pernah diterapkan di Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi *reminiscence* pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memeroleh gambaran dalam melakukan penerapan terapi *reminiscence* pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah situasional di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah situasional di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara
- b. Melakukan penerapan terapi *reminiscence* pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah situasional di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi *reminiscence* pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah situasional di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara
- d. Menganalisis penerapan terapi *reminiscence* pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah situasional di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan atau pun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi *reminiscence* pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah situasional di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat praktik

a. Manfaat Teori

Peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang di dapat dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi *reminiscence* pada pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan gangguan harga diri rendah situasional serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan masalah keperawatan gangguan harga diri rendah situasional.

b. Manfaat Bagi UPTD Puskesmas Kotabumi II

Hasil studi kasus dapat dijadikan gambaran bagi UPTD Puskesmas Kotabumi II dalam memberikan perawatan pada pasien untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya bagi penderita gangguan jiwa, serta dapat memperkaya kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien.

c. Manfaat Bagi Pasien

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien lansia yang mengalami masalah keperawatan harga diri rendah sehingga mempercepat proses kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya.